

# Preservation of Rifaiyah Values in the Community Life of Badak Village, Pemalang

Mohammad Irsyad<sup>a,1\*</sup>, Zahida Zahro<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>1</sup> mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id, <sup>2</sup> zahidazahro@gmail.com

\*corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: April 14, 2024

Revised: May 17, 2024

Accepted: June 25, 2024

### Keywords

Preservation;  
Rifaiyah Values;  
Tarjumah.

## ABSTRACT

Rifa'iyah, a religious-based community organization founded by KH. Ahmad Rifa'i from Kendal, Central Java, holds significant influence in Badak Village, Pemalang. This study aims to explore the efforts to preserve Rifa'iyah teachings in this village and identify the supporting and inhibiting factors. Employing a qualitative field research approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that religious leaders and the community preserve Rifa'iyah teachings by consistently using and studying the Tarjumah book, maintaining Rifa'iyah traditions, developing educational institutions, promoting da'wah, and revitalizing the Rifa'iyah organization. Supporting factors include the ease with which laypeople accept Rifa'iyah teachings, strong community bonds, the commitment of religious leaders, and active community participation in religious studies. Inhibiting factors are the advancing tide of globalization, unregulated technology, and insufficient participation in organizational activities. These insights highlight the dynamic interplay of tradition and modernity in preserving Rifa'iyah values in Badak Village.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Indonesia khususnya di Jawa Tengah, terdapat organisasi masyarakat (ormas) yang banyak dikenal dan cukup besar di antaranya seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan Persatuan Islam. Namun, terdapat satu ormas yang berada di wilayah pedesaan yang cukup dikenal juga namanya ormas Rifa'iyah. Organisasi masyarakat Rifa'iyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berakidah Ahlulsunah Waljama'ah mempunyai ciri khas tersendiri dari organisasi-organisasi lain yang sejenis di Indonesia. Salah satu ciri khas Rifa'iyah yaitu indentik dengan Tarjumah. Tarjumah merupakan sebuah kitab yang di karang oleh KH. Ahmad Rifa'i yang bertuliskan Arab pegon berbahasa Jawa. Nama Rifa'iyah diambil dari nama KH. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya dinamakan "Rifa'iyah". Pengambilan nama yang dinitsbatkan ini dimaksud hanya sekedar untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa beliau pada santrinya, bukan untuk memuja (Ikhsanudin El-Maryani, 2011).

Ajaran Rifa'iyah terdapat 3 pokok ajaran yaitu bidang Ushuluddin, bidang Fiqih danidang Tasawuf. Dibidang Ushuludin ajaran Rifa'iyah berisi tentang ilmu keislaman yang berkaitan dengan masalah pokok agama. Dibidang Fiqih berisi tatacara dalam beribadah dan dalam bidang Tasawuf berisi pembersihan jiwa dan memurnikan hati untuk bisa menghadap Allah. Penyebaran ajaran Rifa'iyah dibawa oleh murid-murid KH. Ahmad Rifa'i yang berasal dari berbagai daerah seperti Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Wonosobo. Murid KH. Ahmad Rifa'i ini menjadi penerus perjuangan penyebaran ajaran Rifa'iyah. Adapun murid generasi pertama yang dikader itu berjumlah 14 orang yang tersebar di berbagai daerah.

Organisasi masyarakat Rifa'iyah bermula dan dikenal sebagai kumpulan santri tarajumah. Yang mana orang-orang yang mempelajari kitab KH. Ahmad Rifa'i dan mengusung semangat kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Di desa Badak, kecamatan Belik, kabupaten Pemalang, ajaran rifa'iyah dibawa oleh istri dari Mbah Tsanawi. Beliau berasal dari desa Longkeyang kecamatan Bodeh. Awal cerita Mbah Tsanawi yang merupakan orang asli desa Badak sering datang ke desa Longkeyang untuk berdagang gula jawa. Di Longkeyang ajaran Rifa'iyah sudah tersebar bahkan seluruh warga desa Longkeyang saat itu merupakan santri tarajumah. Hal ini terjadi tak luput dari kharismatik yang dimiliki KH. Ahmad Rifa'i dan ketulusan beliau dalam memperjuangkan rakyat kecil yang ditindas para penjajah Belanda. Mbah Tsanawi dan istrinya menikah dan menetap tinggal di desa Badak pada tahun 1918 M. Untuk nama lengkap istri mbah Tsanawi tidak diketahui siapa namanya, karena dahulu sebuah nama dijadikan satu. Bahkan terkadang misalkan ayahnya namanya si A anaknya nama si A, begitulah konon ceritanya. Dari pernikahannya mbah Tsanawi dan istri memiliki 7 orang anak. 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Ketika ke desa Badak istrinya juga membawa santri tarajumah yang sudah beliau didik saat di desa Longkeyang. Dan akhirnya Mbah Tsanawi beserta istrinya dan para santri berdakwah menyebarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i disaat Indonesia belum merdeka. Setelah Indonesia merdeka santri tarajumah tidak langsung mendirikan organisasi namun, pada tahun 1965 barulah mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah berdasarkan peraturan pemerintah yang mengharuskan suatu perkumpulan harus dicatat dinotaris. Dan setelah tahun 1991 diganti menjadi organisasi Rifa'iyah sampai sekarang (Wawancara Mbah Hadi, sesepuh Desa Badak).

Desa Badak yang terletak kurang lebih 51 Kilometer dari pusat Kabupaten Pemalang ini memiliki penduduk kurang lebih 9.806 Jiwa. Desa Badak terbagi menjadi empat Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Situmpeng, Dusun Simadu dan Dusun Jurang Jero. Pengikut ajaran Rifa'iyah di Desa Badak terdapat di Dusun Krajan dan Dusun Situmpeng, sedangkan untuk Dusun Simadu dan Dusun Jurang Jero hanya ada beberapa keluarga saja yang termasuk Rifa'iyah karena dulunya tinggal di Dusun Krajan menganut ajaran Rifa'iyah, menikah dengan orang berbeda Dusun dan berdomisili di Dusun tersebut. Untuk pusat Rifa'iyah tetap berada di Dusun Krajan dan Dusun Situmpeng. Untuk dua dusun lainnya mayoritas mengikuti NU (Nahdlotul Ulama). Rifa'iyah dan NU (Nahdlotul Ulama) yang berada di Desa Badak dari dahulu sampai sekarang tidak terdapat konflik. Masyarakat sangat toleransi dalam keberagaman. Hal ini dilihat ketika jamaah Rifa'iyah mengadakan kegiatan pengajian mengundang masyarakat NU (Nahdlotul Ulama) untuk datang dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Rifa'iyah dan sebaliknya.

Namun, dengan seiringnya berkembang zaman ada kekhawatiran yang dimiliki para tokoh agama yang ada di Desa Badak. Dikhawatirkan ajaran Rifa'iyah bisa juga hilang dan luntur sehingga diperlukan pelestarian. Pelestarian merupakan sebuah cara untuk menjaga agar tidak hilang. Tujuan dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah yaitu agar masih terjaga ajaran Rifa'iyah secara turun-temurun ke generasi selanjutnya (Wawancara Ustadz Rois, kepala TPQ Baitul Huda Desa Badak). Berdasarkan latar belakang tersebut, pelestarian nilai-nilai Rifa'iyah menjadi penting untuk dipublikasikan sehingga bisa bermanfaat bagi bangsa yang heterogen secara umum, dan bagi jamaah Rifa'iyah secara umum.

## 2. Metode

Penelitian ini berkaitan dengan realisasi pengumpulan data, jenisnya adalah penelitian lapangan karena pengumpulan data penelitian ini dilakukan di lapangan. Dalam hal ini, lapangan yang dimaksud adalah sebuah Desa bernama Desa Badak. Penelitian ini untuk menceritakan pelestarian nilai-nilai Rifa'iyah di Desa Badak beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan memahami jawaban yang benar dari masalah yang dirumuskan. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Moleong, 2005).

Penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber data utama/primer dan sumber tambahan/sekunder. Data primer merupakan sumber utama dari data pokok yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian (Rakhmat, 1994). Data ini diperoleh dari subjek penelitian langsung sebagai sumber informasi objek dengan menggunakan instrumen pengumpulan data secara langsung (Saifuddin Azwar, 2002). Sumber primernya yaitu Mbah Hadi (Sesepuh Desa Badak), Ustadz Rois (Kepala TPQ Baitul Huda Desa Badak), Ibu Puji Suyatmi (Kepala Urusan Umum Desa Badak), Ustadz Rifqi Khoeru Zidni (Pengajar Kitab Tarajumah), Ustadz Irfan (Pengurus Ponpes Bahrul Hikam Desa Badak), dan Ibu Tri Winarni (Ketua UMRI Desa Badak). Sedangkan data pendukung

atau sekunder adalah data yang tidak terkait langsung dengan sumber aslinya yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan (Rakhmat, 1994). Di sini peneliti menggunakan buku, jurnal, dan dokumen yang menunjang penelitian.

Penelitian ini memakai metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman. Analisis data interaktif mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif terbukti konsisten dan terus diproses hingga selesai. Sampai data yang didapat sudah membosankan/jemu. Ada 3 (tiga) step dalam analisis ini, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi/ penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Profil Masyarakat Desa Badak

Desa Badak terletak kurang lebih 51 Kilometer dari pusat Kabupaten Pemalang ini memiliki penduduk kurang lebih 9.806 Jiwa. Dapat dilihat dari jarak pusat kabupaten ke desa, Desa Badak merupakan desa terpencil yang berada disebelah timur Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa tengah. Desa Badak terbagi menjadi empat Dusun yaitu: Dusun Krajan, Dusun Situmpeng, Dusun Simadu dan Dusun Jurang Jero. Secara geografis Desa Badak terletak di wilayah pegunungan sebelah timur Kecamatan Belik dengan perbatasan sebelah barat dengan Desa Kuta, sebelah timur dengan Desa Watukumpul, sebelah utara dengan Desa Gunungjaya, dan sebelah selatan dengan Desa Tambi.

Mayoritas masyarakat Desa Badak adalah petani. Masyarakat Desa Badak hidup dengan cara sederhana, karena letak desanya yang terpencil dan jauh dari jalur distribusi perekonomian. Faktor kurangnya masyarakat mengenai pendidikan juga membuat pola pikir mereka kurang berkembang untuk membangun dan memajukan perekonomian desanya. Namun, pada beberapa tahun terakhir ini masyarakat mulai membangun kegiatan home industri perorangan untuk menunjang perekonomian keluarga (Wawancara Ibu Puji Suyatmi, Kepala Urusan Umum Desa Badak).

Masyarakat Desa Badak 100% menganut agama Islam dengan jumlah penduduk 9.806 orang. Selain itu Desa Badak menganut ormas/golongan Rifa'iyah di 2 dukuh yaitu Dusun Krajan dan Dusun Situmpeng. Sedangkan di Dusun Simadu dan Dusun Jurang Jero mayoritas NU (Nahdhotul Ulama). Tempat ibadah sebagai sarana beribadah yaitu ada 13 masjid dan 50 mushola. Salah satu masjid yang berada di Dusun Krajan yaitu Masjid Baeturrokhim merupakan masjid yang sering digunakan untuk kegiatan keagamaan ormas Rifa'iyah. Dalam kegiatan keagamaan masyarakat Desa Badak memiliki tradisi pengajian, tahlilan, manaqib, berjanji (Marhabanan) dan mengkaji kitab tarajumah. Selain itu, Desa Badak juga memiliki Pondok Pesantren Putra-Putri Bahrul Hikam yang mengajarkan ajaran Rifa'iyah.

Warga Desa Badak yang menganut ormas Rifa'iyah sebenarnya tidak terlalu banyak. Dari 38 RT yang ada di desa, hanya 10 RT yang tercatat dalam arsip ranting Rifa'iyah Desa Badak. Mayoritas warga Rifa'iyah memang berada di Dusun Krajan dan Dusun Situmpeng hanya terdapat satu dukuh yang mayoritas berpegang teguh pada ajaran Rifa'iyah, yaitu Dukuh Tumpeng Sari dengan jumlah 3 RT (Wawancara Mbah Hadi, Sesepuh Desa Badak). Meskipun begitu ajaran Rifa'iyah masih terasa di sekitar dusun Krajan, karna banyaknya kajian yang diselenggarakan oleh Ranting Rifa'iyah yang ada di Desa Badak.

Pola kebudayaan masyarakat di Desa Badak dari dahulu sampai sekarang masih ada. Pola kehidupan masyarakat di Desa Badak ini sangat intim antara individu dengan individu yang lain. Seperti ketika sebuah keluarga tertimpa musibah, salah satu keluarganya meninggal dunia, maka tanpa adanya sosialisasi pun masyarakat dengan sendirinya ikut merasakan kesedihan keluarga tersebut atau ikut simpati. Bukti konkrit dari hal tersebut adalah adanya tahlilan setelah meninggal salah satu dari keluarga.

#### b. Kegiatan Pelestarian Nilai-nilai Rifa'iyah di Desa Badak

Ada beberapa kebiasaan yang terus dilestarikan dan dijaga sampai sekarang oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Badak, di antaranya berupa:

##### 1. Senantiasa Selalu Menggunakan dan Mempelajari Kitab Tarjumah

Kitab Tarjumah merupakan kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang berisi nadzom dalam bentuk Arab pegon dan berbahasa Jawa. Dalam setiap pengajian Rifa'iyah menggunakan

kitab Tarjumah untuk dipelajari. Jumlah kitab Tarjumah ada 69 buah karya yang isinya mencakup tiga bidang yaitu Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf. Kitab Tarjumah atau orang Rifa'iyah menyebut Kitab Irengan karena sampulnya warnanya hitam sehingga orang Rifa'iyah menyebut Irengan. Contoh kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yaitu: Riayah awal, Riayah akhir ada Taisir dan masih banyak lagi (Wawancara Ustadz Rifqi Khoeru Zidni, pengajar tarajumah).

Kitab Tarjumah mudah dipahami karena menggunakan bahasa Jawa yang kesehariannya masyarakat Desa Badak menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi. Kitab Tarjumah mudah dipahami dan dihafalkan karena berbentuk nadzom yang menggunakan akhiran yang sama disetiap empat baris. Contohnya tanbihun tan keno ora wong nejo ngibadat, arep mepeki sekeh rukun lan syarat, sekeh rukun lan batale weruhe di hajat, sucine banyu wajib di himat (Wawancara Tri Winarni, Ketua UMRI Desa Badak).



Gambar 1. Koleksi Kitab Tarajumah



Gambar 2. Isi Dari Kitab Tarajumah Menggunakan Huruf Arab Pegon

## 2. Menjaga ke-Rifa'iyah-an.

Ke-Rifa'iyah-an merupakan identitas atau kepribadian masyarakat Rifa'iyah. Kepribadian masyarakat Rifa'iyah adalah kepribadian Islami yang terus di jaga. Orang Rifa'iyah itu harus menutup aurat. Perempuan harus berjilbab. Anak-anak sejak usia kecil sudah harus dikenalkan jilbab sehingga akan terbiasa menggunakan jilbab. Selain itu membaca pujian, pujian yang dilantunkan adalah nadzom tanbihun di masjid dan mushola setelah adzan sholat, setelah selesai sholat selalu membaca wirid. Menggunakan satir atau penghadang. Satirnya itu tinggi jadi ketika pengajian, jama'ah perempuan tidak bisa melihat jama'ah laki-laki. Dengan terhindarnya saling pandang memandang antara laki-laki dengan perempuan maka akan terhindar dari perbuatan dosa yaitu zinah mata (Wawancara Ustadz Rois, Kepala TPQ Baitul Huda Desa Badak).



Gambar 3. Pengajian Tarajumah

### 3. Menjaga Tradisi atau Budaya Rifa'iyah

Masyarakat Rifa'iyah memiliki tradisi atau budaya yang terus dijaga dari generasi dahulu sampai generasi sekarang. Tradisi atau budaya Rifa'iyah yang sampai sekarang tetap ada yaitu tradisi tabarukan kiai pada pernikahan dan juga mempelajari kitab Tabyin al-Islah sebelum pernikahan dilaksanakan. Kegiatan rutin yang menjadi tradisi atau budaya masyarakat Rifa'iyah itu seperti mengadakan pengajian mingguan dan tahunan. Selain itu terdapat tradisi atau budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Rifa'iyah yaitu membacakan talqin pada jenazah dengan menggunakan kitab Minwaril Himmat karya KH. Ahmad Rifa'i. Tradisi atau budaya Rifa'iyah menjadi kebiasaan yang sudah menjadi keharusan masyarakat Rifa'iyah salah satunya yaitu tradisi kehati-hatian dalam beribadah. Kehati-hatian ini termasuk pada pemilihan imam sholat.

### 4. Mengembangkan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan sebagai pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Di Desa Badak memiliki pendidikan non formal, yaitu TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) Baitul Huda dan Pondok Pesantren Putra-Putri Bahrul Hikam. Pendidikan merupakan hal yang paling efektif dalam mengenalkan ajaran Rifa'iyah, karena ada pelajarannya. Sebelum pelajaran dimulai murid-murid lalaran Tanbihun terlebih dahulu. Setelah itu baru mengaji seperti biasa (Wawancara Ustadz Rois, Kepala TPQ Baitul Huda Desa Badak).

### 5. Menghidupkan Dakwah

Dakwah sangat penting dalam meneruskan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i. Dakwah yang disampaikan mubaligh Rifa'iyah melalui syair-syair bahasa Jawa yang isinya merupakan terjemahan dari kitab-kitab agama Islam. Dalam menghidupkan dakwah perlu adanya strategi. Caranya dengan yang pertama Dakwah illallah seperti dakwah keluarga dan dakwah masyarakat. Yang kedua Taklim wataklum dakwah yang bergerak dalam lembaga pendidikan. Yang ketiga Dzikir ibadah seperti majelis dzikir, jama'ah tahlil, manaqib dan berzanji. Yang keempat Khidmah seperti melayani masyarakat Rifa'iyah, membentuk BAZ (Badan Amil Zakat) serta mengurus kesejahteraan masyarakat Rifa'iyah (Wawancara Ustadz Irfan, Pengurus Ponpes Bahrul Hikam Desa Badak). Dakwah sangat berperan dalam kesinambungan dengan ajaran Rifa'iyah, tanpa adanya dakwah maka ajaran Rifa'iyah tidak bisa tersebar luas atau diterima oleh masyarakat Rifa'iyah. Dengan berdakwah ajaran Rifa'iyah akan terus ada dan akan menjaga ajaran Rifa'iyah kegenerasi selanjutnya.

### 6. Menghidupkan Organisasi Rifa'iyah

Organisasi Rifa'iyah terbagi menjadi dua yaitu AMRI (Angkatan Muda Rifa'iyah) dan UMRI (Ummahatur Rifa'iyah). Organisasi Rifa'iyah sangat penting untuk keberlangsungan ajaran Rifa'iyah. Organisasi Rifa'iyah mempunyai program kerja dari pengurus Ranting Badak yaitu salah satunya pengajian rutin bulanan dan tahunan. Setiap pengajian yang mengurus pengajian itu dari pengurus AMRI dan UMRI. Semua kegiatan juga ditangani oleh pengurus. Selain itu rata-rata yang menjadi guru di TPQ dan pengurus pondok pesantren juga menjadi pengurus Rifa'iyah (Wawancara Tri Winarni, Ketua UMRI Desa Badak).



Gambar 4. Rutinan Pengajian UMRI (Ummahatur Rifa'iyah).

Organisasi mempunyai sebuah sifat sama dengan kendaraan yang melindungi dan mempersatukan. Keberadaan organisasi Rifa'iyah sekarang sudah diakui oleh masyarakat luas. Yang dahulu masih dianggap sesat, tetapi sekarang sudah mempunyai legal formal dan bentuk organisasi jelas. Dengan adanya organisasi, maka masyarakat Rifa'iyah lebih mudah dalam komunikasi dengan pemerintah dan tidak ada perlawanan. Menghidupkan organisasi merupakan salah satu bentuk dalam mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i yaitu dengan menjaga Rifa'iyah jangan sampai hilang.

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Nilai-nilai Rifa'iyah

Desa Badak terdapat ormas keagamaan Rifa'iyah yang mana khususnya di dusun Krajan masyarakat banyak yang mengikuti Rifa'iyah. Masyarakat mengerti ajaran Rifa'iyah, hal ini dibuktikan dengan adanya pengetahuan ajaran Rifa'iyah dari mulai bagian Ushuluddin, bagian Fiqih dan bagian Tasawuf. Bagian Ushuluddin masyarakat Rifa'iyah mengerti tentang Rukun Islam satu, Rukun Iman dan sifa-sifat Allah. Selain di bagian Ushuluddin masyarakat Rifa'iyah paham dengan bagian Fiqih hal ini dilihat dari kehati-hatian dalam beribadah misalnya seseorang jika ingin melaksanakan ibadah harus paham terlebih dahulu dari sesuci, wudhu, rukun, syaratnya tidak hanya paham melainkan harus hafal. Sedangkan di bidang Tasawuf masyarakat Rifa'iyah selalu berusaha dalam menjaga akhlak yang baik. Masyarakat Rifa'iyah menyadari bahwa kunci utamanya menjadi orang baik itu dilihat dari akhlaknya.

Masyarakat Rifa'iyah di Desa Badak khususnya Dusun Krajan dan Dukuh Tumpengsari relatif masih menjaga dan memegang teguh ajaran Rifa'iyah disegala aspek kehidupan. Masyarakat Rifa'iyah di Desa Badak terus mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab Tarjumah karya KH. Ahmad Rifa'i dibuktikan adanya pondok pesantren dan kajian tarajumah setiap hari jumat. Selain itu masyarakat Rifa'iyah dalam menetapkan landasan hukum masih menggunakan ajaran Rifa'iyah dari KH. Ahmad Rifa'i. Ajaran Rifa'iyah di gunakan dalam berbagai masalah keagamaan seperti bagian Ushuluddin, bagian Fiqih dan bagian Tasawuf. A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus. Terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwe, dan selektif (Istianah, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilaksanakan terus menerus tanpa berhenti sehingga kegiatan tersebut tetap ada dan tidak hilang. Peneliti menganalisis bahwa di dalam pelestarian dibutuhkan seseorang yang menjadi penggerak yang dapat memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan. Pelestarian memiliki sebuah strategi atau upaya yang dianggap mampu mewujudkan pelestarian tersebut.

Pelestarian yang digunakan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Badak tentunya memiliki orang-orang sebagai penggerak dalam melestarikan. Penggerak dalam melestarikan ini dijadikan sebagai pelopor yaitu kiai atau tokoh agama. Dalam hal ini kiai sebagai pemimpin atau panutan dalam konteks keagamaan yang sangat disegani oleh masyarakat Rifa'iyah. Selain itu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah seperti kepala Sekolah TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an), pengurus pondok pesantren Bahrul Hikam serta guru-guru yang berperan dalam mengajarkan anak-anak dari mengenalkan tokoh Rifa'iyah yaitu KH. Ahmad Rifa'i, mengajarkan ajaran Rifa'iyah terutama dalam masalah beribadah dan pelajaran ke-Rifa'iyah-an.

Pelestarian ajaran Rifa'iyah tidak terlepas dari peran kiai, tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak, remaja, dewasa serta orang tua. Peran masyarakat sangat menentukan dalam keberhasilan kiai dalam mengajarkan ajaran Rifa'iyah. Upaya pelestarian ajaran Rifa'iyah

ini dengan menanamkan dan mengajarkan ajaran Rifa'iyah kepada generasi penerus sejak usia dini. Upaya pelestarian sangat diperlukan orang-orang penggerak dalam melestariakan serta dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Memiliki motivasi dapat menjadi upaya pelestarian Rifa'iyah yang ada di masyarakat Rifa'iyah Desa Badak.

Setiap pelaksanaan pelestarian pasti terdapat kendala tak terkecuali dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah yang mempunyai faktor penghambat dalam melaksanakan proses pelestarian di antaranya adalah (1) Arus globalisasi yang semakin maju. Arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat sekarang lebih mudah dibawa arus yang menjadikan masyarakat lebih mudah ikut-ikutan. Arus globalisasi dapat berpengaruh pada gaya hidup. Masyarakat Rifa'iyah yang tidak bisa menyeleksi arus globalisasi maka gaya hidupnya akan mengalami perubahan menjadi kebarat-baratan yang dahulu masyarakat bergaya hidup sederhana sekarang terbawa menjadi gaya hidup yang modern yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. (2) Teknologi yang tidak terbatas. Teknologi dipandang memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaan teknologi yang berlebihan akan berdampak buruk. Teknologi dapat menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan masyarakat. Teknologi yang tidak terbatas mampu membuat masyarakat menyebabkan perubahan pola berinteraksi sesama. Contohnya anak-anak sekarang sudah mengenal HP (Handphone) sehingga dapat menimbulkan kemalasan dalam belajar. (3) Kurangnya partisipasi kegiatan organisasi. Partisipasi dalam kegiatan organisasi kurang. Ini dilihat dari kegiatan rutin UMRI-nan, dalam kehadiran mengalami naik dan turun. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan kegiatan UMRI-nan dilatarbelakangi karena kegiatan UMRI-nan dilaksanakan siang hari sehingga untuk sementara kegiatan hanya diisi oleh ibu-ibu. Remaja putri belum memiliki kajian kecuali pada rutinan lain contohnya setiap jumat siang. Selain itu faktor yang menjadi penghadang kurangnya partisipasi adalah sulitnya mengajak remaja yang masih berada di Desa Badak untuk mengikuti kegiatan UMRI-nan karena kebanyakan remaja yang ada di Desa Badak itu berada dipesantren diluar desa dan kerja sehingga remaja yang masih berada di Desa Badak sendiri itu malas mengikuti kegiatan dengan alasan karena tidak ada temannya.

Meskipun ada faktor penghambat ditemukan pula faktor pendukung. Faktor yang mendukung adanya pelestarian ajaran Rifa'iyah selama ini terlihat dari: (a) Ajaran Rifa'iyah mudah diterima bagi orang awam. Dalam pengajarannya Rifa'iyah menggunakan kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yaitu kitab Tarjumah yang berisikan ajaran Ushuluddin, Fiqih, Tasawuf dalam bentuk Arab Pegon berbahasa Jawa sehingga orang awam mudah mengerti dan paham. (b) Adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa'iyah. Masyarakat Rifa'iyah senantiasa selalu mempererat dan menjaga hubungan silaturahmi dan mengadakan kegiatan halal bihalal. (c) Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama untuk tetap mengabdikan dalam kegiatan Rifa'iyah. (d) Adanya partisipasi masyarakat dan kerjasama yang baik antara para tokoh agama Rifa'iyah di Desa Badak pada saat penyelenggaraan pengajian. Hal ini dilihat dari adanya kerja sama dari Pengurus Rifa'iyah dengan masyarakat mengadakan kegiatan Rifa'iyah pengurus Rifa'iyah selalu ikut serta dalam kegiatan baik pengurus Ranting dan Pengurus Daerah.

#### d. Pelestarian Nilai-nilai Rifa'iyah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial agama, politik maupun lain-lain termasuk perubahan tradisi dan masyarakat modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi membawa perubahan dan keuntungan yang luar biasa. Akan tetapi di sisi lain perkembangan itu telah menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan manusia (Muhammad Khamdi, 2009).

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan tersebut, manusia membutuhkan alat kontrol sebagai petunjuk dalam kehidupannya yang tidak terlepas dari rintangan dan problematika. Alat kontrol yang dimaksud adalah agama. Tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan segala persoalan yang muncul serta godaan hawa nafsu dirinya, masyarakat dan alam sekitar. Salah satu cara menyebarkan paham agama melalui berdakwah.

Dakwah merupakan suatu proses mengajak, menyeru dalam melaksanakan ajaran Islam. Menurut Pimay dakwah merupakan bagian dari integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Awaludin Pimay, 2005). Mengajak pada ajaran Islam termasuk dari bagian dakwah. Ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah yaitu berbuat amar ma'ruf (perintah yang baik) dan meninggalkan nahi munkar (perintah yang buruk). Setiap ormas keagamaan seperti NU

(Nahdlotul Ulama), Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Rifa'iyah memiliki ajaran tersendiri atau ciri khas tersendiri tetapi yang diajarkan tetap pada garis perintah Allah yaitu perintah amar ma'ruf nahi munkar.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah (Samsul Munir Amin, 2009). Tujuan dari dakwah setiap ajaran yang dibawakan oleh ormas keagamaan sama yaitu terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan sehingga umat Islam dapat mewujudkan kebahagiaan, mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat dan meningkatkan taraf hidup lebih baik. Kegiatan dakwah terdapat unsur yang mempengaruhi kegiatan dakwah berlangsung yaitu da'i, mad'u, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah. Selain itu terdapat pendekatan yang digunakan da'i dalam berdakwah.

Peneliti menganalisis bahwa di dalam masyarakat Rifa'iyah sangat mempercayai seorang da'i karena sebagai panutan. Da'i yang dipilih yaitu sesepuh Desa Badak dan seseorang yang dianggap mampu dan mempunyai ilmu yang memadai. Sedangkan seluruh masyarakat bertidak sebagai mad'u yang patuh terhadap da'i. Dalam dakwah Rifa'iyah menggunakan kitab Tarjuman sebagai bahan materi dakwah. Sedangkan metode yang digunakan da'i yaitu mau'izhah hasanah, ini dilihat dari setiap pengajian yang dilaksanakan da'i selalu memberikan nasihat dan bimbingan masyarakat. Efek yang diterima oleh masyarakat setelah menerima dakwah dari da'i, masyarakat mengalami perubahan dalam berperilaku terutama selalu berusaha menerapkan ajaran Rifa'iyah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i menggunakan pendekatan kultural, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Badak.

Ajaran Rifa'iyah telah diartikan oleh para tokoh agama di Desa Badak dengan memberikan penjelasan sebagai berikut mengenai ajaran Rifa'iyah. Nama Rifa'iyah yang dalam organisasi terdiri dari komunitas masyarakat muslim Ahlussunah wal Jama'ah yang mengikuti ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Kata Rifa'iyah itu berasal dari nama Rifa'i sehingga pengikutnya dinamakan Rifa'iyah (Wawancara Ustadz Rifqi Khoeru Zidni, pengajar tarajumah).

Rifa'iyah merupakan organisasi agama Islam yang seperti NU (Nahdlotul Ulama) tetapi Rifa'iyah ini memiliki kitab sendiri yaitu kitab irengan atau tarjuman yang di buat oleh KH. Ahmad Rifa'i sekaligus menjadi pendiri Rifa'iyah untuk memudahkan orang awam khususnya orang Jawa untuk mempelajari agama Islam dari kitab kuning yang berbahasa Arab (Wawancara Tri Winarni, Ketua UMRI Desa Badak). Ajaran Rifa'iyah mempunyai corak tersendiri secara khusus dengan metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa melekat dengan adanya tembang-tembangan Jawa sehingga KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan ajaran Rifa'iyah dengan metode menyusun kitab yang berbentuk nadzom dalam bahasa Jawa dengan tujuan masyarakat Jawa lebih mudah memahami dan menghafalnya (Wawancara Ustadz Rifqi Khoeru Zidni, pengajar tarajumah).

Pada dasarnya ajaran Rifa'iyah merupakan ajaran ubudiyah yang terdapat pada kitab Riayah awal dan Riayah akhir karangan dari KH. Ahmad Rifa'i yang membahas tentang Ushuluddin, Fiqih dan Tasawuf. Isi pokok ajaran Rifa'iyah itu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah ke sahabat-sahabat Rasulullah ke Tabi'in-tabi'in sampai ke ulama dan sampai sekarang. Isi pokok ajaran (a) Menyempurnakan iman hal ini dalam ilmu Ushuluddin. (b) Menyempurnakan ibadah hal ini dalam ilmu Fiqih. (c) Membersihkan hati, menjadikan hati yang bersih dari hati yang kotor hal ini dalam ilmu Tasawuf. (d) Menyempurnakan atau saling berkesinambungan antara syari'at, hakikat dan torikot sesuai dengan ajaran Ahlussunah wal Jama'ah (Muhammad Khamdi, 2009).

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap ada dan selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian ajaran Rifa'iyah ini untuk mempertahankan ajaran yang dahulu di bawa oleh KH. Ahmad Rifa'i tetap ada ke generasi sekarang dan selanjutnya. Dan, masyarakat Rifa'iyah di Desa Badak memiliki kebiasaan yang terus dilestarikan dan dijaga sampai sekarang.

#### 4. Kesimpulan

Pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Badak Pematang yang dilakukan oleh tokoh agama dan seluruh masyarakat dalam melestarikan ajaran Rifa'iyah dengan upaya: Senantiasa selalu menggunakan dan mempelajari kitab Tarjuman, menjaga ke-Rifa'iyah-an, menjaga tradisi atau budaya Rifa'iyah, mengembangkan lembaga pendidikan, menghidupkan dakwah dan menghidupkan organisasi Rifa'iyah. Dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah terdapat faktor pendukung dan penghambat

yang mempengaruhi dalam pelestarian ajaran Rifa'iyah di Desa Badak Pernalang. Faktor pendukung yaitu ajaran Rifa'iyah mudah diterima bagi orang awam, adanya persaudaraan yang sangat kuat dari masyarakat Rifa'iyah, adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari tokoh agama dan adanya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pengajian. Sedangkan faktor penghambat yaitu arus globalisasi semakin maju, teknologi yang tidak terbatas dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan organisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- Azwar, Saifuddin. 2002. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- El-Maryani, Ikhsanudin. 2011. Buku Modul Materi Ke-Rifa'iyahan. Kendal: Tim Penyusun MTS Al-Islam Rowosari Kendal.
- Istianah. 2015. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis". Jurnal Riwayah. Vol. 1. No. 2. 249-270.
- Khamdi, Muhammad. 2009. "Gerakan Dakwah Rifa'iyah", Jurnal Dakwah, Vol. X No. 2, Juli-Desember. 143-162
- Moleong, Lexy. J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pimay, Awaludin. 2005. Paradigma Dakwah Humanis. Semarang: Rasail.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Mizan.